
Perancangan Program Pembinaan Serta Mengaplikasikan Kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak II Jakarta

Designing a Guidance Program and Implementing Activities at the Special Juvenile Correctional Institution II Jakarta

Haycal Saddat F.¹, Iman Santoso²

^{1,2} Politeknik Pengayoman Indonesia, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Hukum Kementerian Hukum Republik Indonesia

*Penulis Korespondensi: haykalsaddatf04@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: Oktober 11, 2025;

Revisi: Oktober 21, 2025;

Diterima: November 19, 2025;

Tersedia: Desember 27, 2025;

Terbit: Desember 30, 2025;

Keywords: foster children, skills, literacy, coaching, psychosocial

Abstract: The 2025 Pelita Warna Program is a form of participatory-based community service implemented at the Class II Children's Special Development Institution (LPKA) in Jakarta. This activity aims to design and implement relevant development programs for foster children using a contextual, psychosocial, and vocational skills approach. The main problems behind this activity include minimal access to development that suits the children's needs, limited infrastructure, and psychological challenges faced by foster children. The implementation method begins with observation, needs assessment, coordination with LPKA and partners, program development, and implementation and evaluation. The programs implemented include barbershop training, creative literacy, psychological assistance, and ready-to-work training. Evaluation is carried out formatively and summatively through qualitative and descriptive approaches, using indicators of involvement, attitude change, skill improvement, and foster children's work results. The results of the activity show a significant increase in the foster children's self-confidence, self-awareness, technical skills, and motivation to live independently. This program is considered successful in creating a safe and supportive space that encourages positive transformation among participants. In the future, this model has the potential to be replicated in other institutions as a form of humanistic and sustainable development

Abstrak

Program Pelita Warna 2025 merupakan bentuk pengabdian masyarakat berbasis partisipatif yang dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan program pembinaan yang relevan bagi anak binaan dengan pendekatan kontekstual, psikososial, dan keterampilan vokasional. Masalah utama yang melatarbelakangi kegiatan ini meliputi minimnya akses pembinaan yang sesuai kebutuhan anak, keterbatasan sarana prasarana, dan tantangan psikologis anak binaan. Metode pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi, asesmen kebutuhan, koordinasi dengan pihak LPKA dan mitra, penyusunan program, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Program-program yang diterapkan meliputi pelatihan barbershop, literasi kreatif, pendampingan psikologi, dan pelatihan kerja siap pakai. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui pendekatan kualitatif dan deskriptif, menggunakan indikator keterlibatan, perubahan sikap, peningkatan keterampilan, dan hasil karya anak binaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, kesadaran diri, kemampuan teknis, serta motivasi anak binaan untuk hidup mandiri. Program ini dinilai berhasil membentuk ruang aman dan suportif yang mendorong transformasi positif peserta. Ke depan, model ini memiliki potensi untuk direplikasi di lembaga lain sebagai 74 wujud pembinaan humanis dan berkelanjutan.

Kata kunci: anak binaan, keterampilan, literasi, pembinaan, psikososial

1. LATAR BELAKANG

Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan kelompok yang membutuhkan perlindungan dan pendekatan pembinaan yang berbeda dari orang dewasa. Dalam sistem peradilan pidana anak di Indonesia, pendekatan restoratif dan rehabilitatif menjadi dasar utama sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sebagai unit pelaksana teknis pemasyarakatan memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan program pembinaan yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan anak secara berkelanjutan (Samara dkk, 2024).

Salah satu tantangan besar dalam pembinaan anak di LPKA adalah menciptakan program yang mampu menjawab kebutuhan aktual anak binaan, baik dari segi pendidikan, keterampilan, maupun kesehatan mental. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2023), tercatat lebih dari 1.200 anak binaan yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan dominasi kasus berasal dari lingkungan sosial yang kurang kondusif, rendahnya akses pendidikan, dan minimnya keterampilan hidup. Di LPKA Jakarta, sebagai salah satu lembaga dengan tingkat hunian tinggi, kondisi ini menuntut adanya program pembinaan yang dirancang secara terstruktur dan berbasis pada potensi anak (Rifaad dan Hijriani, 2022).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh perlunya perancangan program pembinaan yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Program tersebut diharapkan dapat mencakup pelatihan keterampilan siap kerja, penguatan psikologis, peningkatan literasi, serta pendidikan karakter. Melalui pendekatan berbasis kebutuhan (need-based approach) dan potensi sumber daya yang tersedia, kegiatan ini bertujuan memberikan solusi konkret terhadap permasalahan pembinaan yang selama ini masih dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, kurangnya sinergi lintas sektor, serta ketidaksesuaian antara program dan kebutuhan individual anak binaan (Senandi dan Krey, 2024).

Potret khalayak sasaran dalam kegiatan ini mencakup sekitar 90–110 anak binaan di LPKA Jakarta, dengan rentang usia 14–18 tahun. Mayoritas dari mereka belum menyelesaikan pendidikan formal, memiliki pengalaman traumatis, dan minim akses terhadap keterampilan kerja yang aplikatif. Kondisi wilayah lembaga yang cukup mendukung secara fisik menjadi modal awal yang potensial, namun masih memerlukan penguatan dalam hal ketersediaan sarana pelatihan, pendampingan psikologis yang berkelanjutan, serta program vokasional berbasis minat dan bakat.

Jika merancang program pembinaan berbasis pendekatan psikososial dan keterampilan, diharapkan anak binaan dapat mengalami transformasi positif baik secara mental, emosional,

maupun teknis. Tujuan akhirnya adalah mempersiapkan mereka agar mampu berintegrasi kembali ke masyarakat secara bermartabat, mandiri, dan tanpa stigma. Pendekatan ini juga menjadi bagian dari upaya hilirisasi hasil penelitian dan praktik baik yang telah dilakukan di berbagai LPKA lainnya, serta didukung oleh 75 literatur ilmiah mutakhir yang menunjukkan efektivitas program berbasis keterampilan dan ekspresi diri dalam menurunkan residivisme dan membangun ketahanan psikologis anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) berlandaskan pada paradigma *restorative justice* dan pendekatan rehabilitatif, bukan semata-mata penghukuman. Anak dipandang sebagai individu yang masih berada dalam proses tumbuh kembang sehingga memerlukan perlindungan, pendampingan, serta penguatan karakter. Teori perkembangan anak menjelaskan bahwa lingkungan sosial, pendidikan, dan pola pembinaan sangat memengaruhi pembentukan kepribadian serta perilaku anak. LPKA merupakan program pembinaan dirancang untuk memenuhi hak anak atas pendidikan, pembinaan mental, serta pengembangan keterampilan hidup, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak. Pendekatan ini bertujuan mencegah residivisme dengan cara membangun kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi anak setelah kembali ke masyarakat.

Perancangan dan pengaplikasian kegiatan pembinaan di LPKA juga didukung oleh teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku anak dapat dibentuk melalui proses observasi, peniruan, serta penguatan positif dari lingkungan sekitarnya. Kegiatan pembinaan seperti pendidikan formal dan nonformal, pelatihan keterampilan, konseling psikologis, serta kegiatan keagamaan dan rekreasi menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial yang konstruktif. Jika penerapan program yang terstruktur dan berkelanjutan, LPKA berperan sebagai lembaga rehabilitatif yang tidak hanya membatasi kebebasan anak, tetapi juga memfasilitasi perubahan perilaku dan peningkatan kualitas diri. Keberhasilan program pembinaan sangat ditentukan oleh sinergi antara petugas, pendidik, konselor, dan lingkungan sosial yang mendukung proses reintegrasi anak ke dalam masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini bersifat partisipatif kolaboratif, yang mengutamakan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk petugas pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), mitra eksternal seperti lembaga pelatihan dan

komunitas sosial, serta anak binaan sebagai sasaran utama kegiatan. Tujuan dari pendekatan ini adalah memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta, kontekstual dengan kondisi lapangan, serta memiliki dampak langsung terhadap perubahan sikap, keterampilan, dan kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari identifikasi permasalahan dan kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur dengan petugas, serta telaah dokumen program pembinaan sebelumnya. Hasil dari proses ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pembinaan tahunan yang terdiri dari pelatihan keterampilan kerja (seperti barbershop, desain grafis, sablon digital), pendampingan psikologis, kegiatan literasi, serta edukasi sosial. Program dirancang agar dapat dilaksanakan secara bertahap, tematik, dan disesuaikan dengan kesiapan anak binaan dan ketersediaan sumber daya.

Pelaksanaan program dilakukan dalam kelompok kecil guna memastikan setiap anak mendapatkan pendampingan yang optimal. Seluruh kegiatan difasilitasi oleh tenaga profesional dan dipantau secara berkala untuk menjamin efektivitas pelaksanaan. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, mencakup aspek keterlibatan peserta, perubahan sikap, serta peningkatan keterampilan yang dimiliki. Monitoring dilakukan harian selama kegiatan berlangsung untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan realisasi di lapangan.

Keberhasilan kegiatan ini diukur secara deskriptif dan kualitatif berdasarkan tiga dimensi utama: perubahan sikap, sosial budaya, dan keterampilan ekonomi anak binaan. Alat ukur yang digunakan meliputi observasi fasilitator, catatan perilaku, hasil karya peserta, dan refleksi pribadi anak binaan. Indikator keberhasilan dalam aspek sikap terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, disiplin, dan motivasi peserta. Dari sisi sosial budaya, indikator keberhasilan meliputi kemampuan berkomunikasi secara terbuka, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Sementara itu, keberhasilan dalam aspek ekonomi tercermin dari penguasaan keterampilan siap kerja, hasil praktik pelatihan, serta kemampuan merancang rencana usaha sederhana.

Jika metode penerapan ini, keberhasilan pengabdian tidak hanya dinilai dari terlaksananya kegiatan, tetapi dari dampak nyata yang ditimbulkan pada peserta. Tingkat ketercapaian keberhasilan diukur melalui kombinasi data kuantitatif seperti jumlah peserta aktif dan produk yang dihasilkan, serta data kualitatif berupa perubahan perilaku yang diamati dan diceritakan langsung oleh anak binaan melalui lembar refleksi. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan program pembinaan yang berkelanjutan, berdampak, dan relevan dalam mendukung proses reintegrasi sosial anak binaan secara utuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengadaan sarana dan prasarana keterampilan siap kerja ini diawali dengan proses identifikasi kebutuhan fasilitas pembinaan di LPKA Kelas II Jakarta melalui koordinasi antara tim TJSL BUMN dan Subsie Pembinaan. Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan bahwa masih terdapat keterbatasan alat dan ruang belajar yang layak untuk menunjang keterampilan anak binaan. Dari temuan tersebut, disusunlah rancangan program pengadaan yang difokuskan pada empat item utama: perangkat komputer untuk pelatihan desain grafis dan komunikasi video call, printer sablon digital sebagai sarana pelatihan wirausaha, serta meja makan dan kursi sebagai pendukung kegiatan sosial dan pembinaan kelompok. Aplikasi program ini kemudian diajukan dalam skema TJSL dan disetujui oleh pihak BUMN mitra.

Setelah proses pengadaan selesai, seluruh peralatan dikirim ke LPKA dan langsung dipasang oleh tim teknis. Lima unit komputer untuk keperluan video call dilengkapi webcam dan microphone, dan ditempatkan di ruang kunjungan untuk digunakan anak binaan dalam berkomunikasi daring dengan keluarga mereka. Dua unit PC rakitan berspesifikasi tinggi disiapkan untuk pelatihan desain grafis, dan ditempatkan di ruang pelatihan komputer. Sebanyak 15 set meja makan dan kursi didistribusikan di ruang makan dan area pembinaan, digunakan dalam berbagai aktivitas kelompok, termasuk makan bersama dan diskusi. Satu unit printer sablon digital DTF Epson juga telah diterima dan siap digunakan, dengan jadwal pelatihan yang sudah dirancang pada pertengahan Juli 2025.

Tujuan dari program ini adalah untuk menyediakan fasilitas pembinaan yang modern, relevan, dan layak bagi anak binaan, khususnya untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah mereka menyelesaikan masa pembinaan (Ningsih dkk, 2024). Selain itu, sarana komunikasi seperti komputer video call juga bertujuan menjaga hubungan emosional antara anak dan keluarganya, yang berperan penting dalam pemulihan psikologis. Manfaat dari program ini sangat dirasakan, baik dari sisi peningkatan kualitas pembinaan, kenyamanan lingkungan, maupun kesiapan anak binaan dalam menghadapi kehidupan sosial dan ekonomi di luar lembaga.

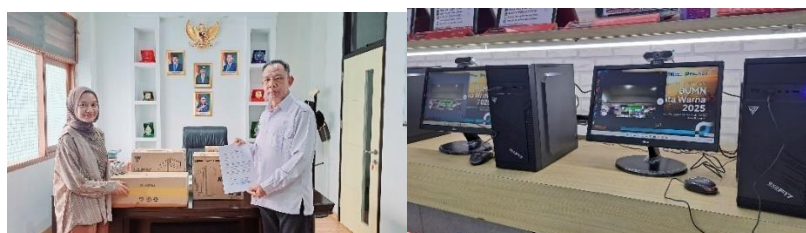
Hasil konkret dari pelaksanaan program ini antara lain adalah berfungsinya lima unit PC untuk komunikasi keluarga, ketersediaan dua unit PC untuk pelatihan desain, penggunaan aktif 15 set meja dan kursi dalam kegiatan harian, serta kesiapan printer sablon digital yang akan segera digunakan dalam pelatihan usaha. Program ini menjadi fondasi penting bagi pelatihan-pelatihan lanjutan yang berbasis keterampilan dan teknologi, serta menciptakan lingkungan LPKA yang lebih mendukung perkembangan anak binaan secara utuh.

Dokumentasi

PC untuk Video Call



Gambar 1. Lokasi Pemasangan PC Video Call di Ruang Kunjungan



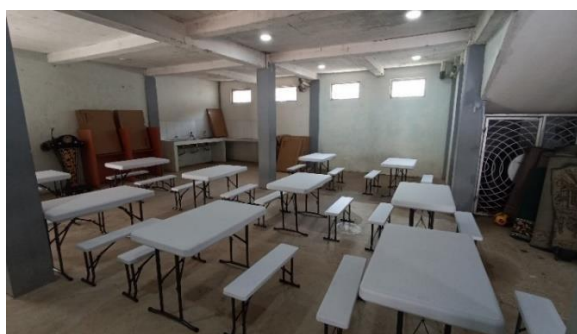
Gambar 2. Pemberian Bantuan 5 Unit PC for Video Call

PC Rakitan Desain Grafis



Gambar 3. Pemberian Bantuan Dua Unit PC Rakitan Desain Grafis

Set Meja Makan dan Kursi



Gambar 4. Pemberian Bantuan 15 Set Meja Makan Beserta Kursi

Paket Printer DTF Epson



Gambar 5. Pemberian Bantuan Paket Printer DTF Epson

Pendampingan Psikologi dan Pembekalan Keterampilan Anak Binaan

Pendampingan Psikologi

Kegiatan Pendampingan Psikologi BUMN Pelita Warna 2025 merupakan upaya pembinaan non-akademik yang dirancang secara khusus untuk mendukung aspek emosional, mental, dan sosial anak binaan di LPKA Kelas II Jakarta. Nama kegiatan “Pendampingan Psikologi BUMN Pelita Warna 2025”. Aplikasi program ini dimulai dengan asesmen psikologis yang dilakukan oleh tim profesional bersama fasilitator, untuk memahami kondisi dasar peserta sebelum kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil asesmen awal, disusunlah kurikulum yang berisi 12 sesi pembinaan psikologis dengan pendekatan reflektif, edukatif, dan partisipatif. Tema besar kegiatan ini adalah Kenali Diri, Bangun Harapan, yang menjadi dasar dalam merancang aktivitas, materi, dan metode selama proses pendampingan.

Secara operasional, kegiatan ini dilaksanakan dalam empat kelompok kecil (A, B, C, dan D), dengan pendekatan kelompok agar lebih efektif dan interaktif. Sesi pertama dimulai dengan pemeriksaan psikologi dasar seperti tes CFIT (untuk intelegensi), DASS- Y (untuk tingkat depresi, cemas, dan stres), serta PCL-5 dan RIASEC untuk melihat kecenderungan trauma dan minat kepribadian. Setelah asesmen awal, peserta diarahkan untuk mengenali emosi, pengalaman hidup, kekuatan pribadi, dan potensi mereka melalui berbagai metode seperti diskusi terbuka, journaling, menggambar peta ketahanan diri, dan latihan afirmasi. Peserta juga dilatih menyusun tangga tujuan hidup mereka (ladder of goals) sebagai langkah awal dalam merancang masa depan setelah keluar dari lembaga pembinaan (Subroto dan Agastya, 2024).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membantu anak binaan dalam memahami kondisi psikologis mereka, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan kesadaran diri yang positif. Jika mereka dapat menjalani masa pembinaan dengan semangat, dan memiliki harapan

serta arah hidup yang lebih jelas ke depannya. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi anak binaan untuk mengekspresikan diri, bercerita tanpa stigma, dan menerima dukungan emosional dari lingkungan sekitar.

Manfaat kegiatan ini sangat dirasakan oleh peserta. Anak binaan menjadi lebih terbuka, berani menyampaikan isi hati, serta mampu memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain. Banyak dari mereka yang sebelumnya pasif dan tertutup mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih aktif, menghargai diri sendiri, dan memiliki pandangan yang lebih positif tentang masa depan. Selama sesi berlangsung, terlihat peningkatan kualitas interaksi sosial di antara peserta, serta kemampuan mereka untuk bekerja sama, mendengarkan, dan memberi dukungan secara emosional.

Secara hasil, seluruh 12 sesi telah terlaksana dengan baik, dan peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan. Para fasilitator mencatat adanya peningkatan motivasi, penurunan gejala stres, serta munculnya harapan dan cita-cita yang lebih realistis dari anak binaan. Proses ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program pembinaan lainnya karena kesehatan mental merupakan aspek kunci dalam kesiapan sosial dan keterampilan hidup mereka di masa depan.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Pendampingan Psikologi

Pendampingan Literasi

Kegiatan Pendampingan Literasi dan Publikasi Karya BUMN Pelita Warna 2025 merupakan salah satu bentuk pembinaan intelektual dan emosional anak binaan melalui kegiatan menulis kreatif. Program ini dirancang dengan pendekatan yang memadukan ekspresi diri, pemulihan psikologis, dan pengembangan keterampilan menulis, dengan tujuan agar anak binaan mampu mengenal dan memahami diri melalui tulisan, serta membangun kepercayaan diri melalui karya yang dapat dibaca oleh publik (Andriati dkk, 2022). Aplikasi kegiatan ini

dimulai dari penyusunan kurikulum menulis dasar oleh fasilitator literasi, yang mencakup pengenalan jenis tulisan seperti cerita pendek, memoar, dan puisi sederhana, hingga teknik mengembangkan ide dan alur cerita.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 12 sesi secara bertahap, dengan 8 sesi telah terlaksana pada termin pertama program. Setiap sesi dilakukan secara kelompok kecil agar pendampingan lebih personal. Anak binaan diberikan paket alat tulis dan worksheet latihan menulis, kemudian diarahkan untuk menulis berdasarkan pengalaman pribadi, imajinasi, atau cerita yang terinspirasi dari kehidupan mereka. Metode yang digunakan mencakup diskusi tema, latihan menulis bebas, sesi berbagi tulisan, dan umpan balik dari fasilitator. Anak binaan juga diajak melakukan refleksi terhadap kisah hidup mereka dan mengubahnya menjadi narasi yang menginspirasi. Kegiatan ini tidak hanya melatih teknis menulis, tetapi juga mendorong keberanian untuk menyampaikan isi hati dalam bentuk tulisan yang terstruktur.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mendorong anak binaan untuk menjadikan literasi sebagai medium ekspresi, pemulihan diri, dan penguatan identitas. Dengan menulis, mereka dapat memproses pengalaman hidup secara lebih sehat, membangun kepercayaan diri melalui karya, serta menyadari bahwa kisah mereka memiliki nilai yang patut dibagikan. Selain itu, melalui publikasi karya, mereka diberi ruang untuk menunjukkan potensi dan kreativitas mereka kepada dunia luar, yang secara tidak langsung juga berkontribusi pada pengurangan stigma sosial terhadap anak binaan.

Manfaat dari kegiatan ini sangat terasa, terutama dalam perubahan sikap dan semangat peserta. Anak binaan yang awalnya ragu dan malu mulai menunjukkan minat menulis, berani membacakan karyanya di depan teman, dan bangga ketika tulisannya mendapat apresiasi. Kegiatan ini menciptakan suasana positif di antara peserta, saling mendukung dan memberi masukan satu sama lain. Bahkan, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa menulis membuat mereka lebih lega dan merasa “didengar”, meskipun hanya melalui tulisan.

Lebih dari 30 tulisan berhasil dikumpulkan dan saat ini sedang dalam tahap kurasi dan penyuntingan oleh tim fasilitator. Rencananya, karya-karya tersebut akan dibukukan dalam bentuk antologi berjudul “Langkah Kecilku”, yang akan diterbitkan dan dibagikan sebagai bagian dari penutup program. Buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi karya anak binaan, tetapi juga bukti bahwa proses pembinaan yang berbasis ekspresi dan literasi dapat menjadi sarana pemulihan yang bermakna. Melalui kegiatan ini, anak binaan belajar bahwa suara mereka berharga, dan tulisan mereka mampu menyentuh hati banyak orang.

Pendampingan Keterampilan Barbershop

Kegiatan Pelatihan Barbershop BUMN Pelita Warna 2025 merupakan program pelatihan keterampilan kerja yang dirancang untuk membekali anak binaan dengan kemampuan teknis di bidang jasa potong rambut. Program ini hadir sebagai bentuk pembinaan vokasional yang aplikatif, agar anak binaan memiliki bekal usaha mandiri dan keterampilan siap pakai ketika kembali ke masyarakat. Aplikasinya dimulai dari proses penyusunan silabus pelatihan oleh tim pelaksana, dengan melibatkan narasumber praktisi barbershop profesional yang berpengalaman. Materi pelatihan mencakup pengenalan alat dan teknik dasar pemotongan rambut, higienitas peralatan, praktik potong model, hingga manajemen layanan pelanggan dan konsep wirausaha mikro.

Pelatihan dilaksanakan dalam 12 sesi, dengan sistem kelompok kecil agar tiap peserta mendapatkan pendampingan maksimal. Anak binaan dibekali dengan perlengkapan pelatihan seperti kliper, gunting, sisir, semprotan air, jubah potong, dan dummy kepala untuk praktik awal. Di tahap awal, peserta diperkenalkan dengan fungsi dan cara penggunaan alat secara aman dan higienis. Sesi-sesi selanjutnya difokuskan pada praktik teknik potong seperti basic cut, fade, dan undercut. Peserta juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan langsung ke teman sesama binaan sebagai model potong, di bawah pengawasan dan evaluasi dari pelatih.

Tujuan dari pelatihan ini adalah membekali anak binaan dengan keterampilan jasa yang bernilai ekonomi tinggi, yang mudah diterapkan dalam dunia kerja maupun usaha mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membangun rasa percaya diri, ketekunan, dan kedisiplinan peserta dalam bekerja secara profesional. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membangun sikap kerja yang positif dan kemampuan melayani pelanggan secara ramah dan sopan.

Manfaat dari kegiatan ini sangat terlihat selama proses berlangsung. Anak binaan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan, terutama karena mereka merasa keterampilan ini nyata, langsung bisa dipraktikkan, dan membuka peluang penghasilan setelah bebas nanti. Beberapa peserta bahkan mampu menunjukkan kemampuan memotong rambut dengan rapi dan percaya diri dalam waktu singkat. Selain keterampilan teknis, mereka juga menjadi lebih teliti, fokus, dan disiplin dalam menjaga alat dan menyelesaikan sesi latihan.

Hasilnya, pelatihan telah terlaksana dengan baik dan seluruh peserta menunjukkan progres signifikan. Beberapa anak binaan kini telah mampu mempraktikkan potong rambut dengan hasil yang memuaskan. Pelatihan ini juga telah menghasilkan peserta yang siap untuk menerima sertifikat pelatihan keterampilan barbershop, sebagai bukti keterampilan yang bisa mereka lampirkan saat mencari kerja di kemudian hari. Program ini menjadi salah satu bentuk

nyata pembinaan berbasis keterampilan siap kerja, yang tidak hanya mengajarkan keahlian teknis tetapi juga menanamkan nilai usaha, kemandirian, dan tanggung jawab.

Dokumentasi Kegiatan dan Alat Peraga



Gambar 8. Kebutuhan dan Peraga Pelatihan

Pelatihan Siap Kerja

Kegiatan Pelatihan Siap Kerja BUMN Pelita Warna 2025 merupakan salah satu bentuk pembinaan vokasional yang bertujuan untuk mempersiapkan anak binaan agar memiliki keterampilan praktis dan wawasan dunia kerja. Program ini dirancang untuk memperkenalkan konsep kerja profesional, strategi wirausaha, serta membekali peserta dengan pengetahuan dan soft skills yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja modern. Aplikasi program dimulai dari perancangan kurikulum pelatihan oleh tim pelaksana bersama fasilitator profesional, dengan mengangkat tiga tema utama: strategi pemasaran digital, konten kreator media sosial, dan pengelolaan usaha kecil.

Secara operasional, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kelas interaktif dengan kombinasi teori dan praktik. Setiap sesi difasilitasi oleh narasumber yang berpengalaman di bidangnya, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak binaan. Pada

pelatihan strategi pemasaran digital, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar pemasaran online, cara membuat katalog produk, penggunaan media sosial untuk promosi, dan dasar-dasar branding usaha. Dalam sesi konten kreator, peserta diajak mengenali teknik membuat konten sederhana namun menarik menggunakan HP, seperti video promosi, foto produk, dan narasi storytelling. Kemudian, pada pelatihan

pengelolaan usaha, peserta dibimbing untuk mengenal jenis usaha kecil yang bisa dirintis, cara menghitung modal, manajemen keuangan dasar, serta strategi pelayanan konsumen. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar anak binaan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dasar untuk dapat bekerja mandiri atau memulai usaha setelah masa pembinaan selesai. Kegiatan ini juga mendorong penguatan soft skills seperti kreativitas, inisiatif, kerja sama, serta komunikasi efektif, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini. Selain itu, pelatihan ini bertujuan membangkitkan motivasi dan rasa percaya diri anak binaan bahwa mereka mampu bersaing secara sehat di masyarakat dengan keahlian yang dimiliki.

Manfaat dari kegiatan ini sangat nyata dan dirasakan langsung oleh peserta. Anak binaan yang sebelumnya belum mengenal dunia digital kini mampu membuat konten sederhana, mempresentasikan produk mereka, hingga menyusun rencana usaha kecil. Kegiatan ini juga membuka wawasan mereka bahwa usaha tidak harus besar untuk bisa dimulai, yang penting ada niat, konsistensi, dan kemampuan promosi yang tepat. Selama sesi berlangsung, peserta aktif berdiskusi, mencoba langsung membuat konten, dan bahkan menyusun rencana usaha fiktif sebagai latihan.

Hasilnya, seluruh sesi pelatihan siap kerja telah terlaksana dengan baik dan menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan serta keterampilan peserta. Beberapa anak binaan bahkan mulai menunjukkan minat untuk merintis usaha kecil di masa depan, seperti barbershop rumahan, jasa sablon, atau penjualan produk secara daring. Pelatihan ini memberikan bekal yang relevan, mudah diterapkan, dan sangat aplikatif untuk membangun kemandirian anak binaan setelah bebas. Program ini memperkuat misi Pelita Warna 2025 untuk menciptakan generasi muda yang tangguh, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Dokumentasi



Gambar 9. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Kerja

Seremonial Program & Sosialisasi Anti-Narkoba

Kegiatan Seremonial Program dan Sosialisasi Bahaya Narkoba BUMN Pelita Warna 2025 merupakan momen pembuka sekaligus langkah awal penguatan nilai edukatif dan preventif dalam rangkaian program Pelita Warna di LPKA Kelas II Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran sejak dini mengenai bahaya narkoba dan pentingnya hidup sehat tanpa ketergantungan zat adiktif. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi titik temu antara anak binaan, fasilitator, aparat LPKA, dan perwakilan BUMN sebagai bentuk dukungan dan semangat bersama dalam menciptakan perubahan positif bagi para peserta program.

Secara operasional, kegiatan dilaksanakan di aula utama LPKA dengan menghadirkan pembicara dari Badan Narkotika Nasional (BNN) serta tokoh inspiratif mantan penyintas ketergantungan narkoba. Acara dibuka dengan sambutan dari pihak LPKA, perwakilan BUMN, dan Koordinator Program Pelita Warna. Dalam sesi sosialisasi, anak binaan diberikan informasi mendalam mengenai jenis-jenis narkoba, dampaknya terhadap fisik dan mental, jalur peredaran yang sering menargetkan remaja, serta sanksi hukum yang berlaku. Pemateri juga menyampaikan kisah nyata penyalahgunaan narkoba, rehabilitasi, dan perjuangan membangun hidup baru tanpa narkoba.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperkuat edukasi preventif tentang narkoba, menumbuhkan kesadaran anak binaan agar menjauhi gaya hidup berisiko, serta mengajak mereka membangun komitmen hidup sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga dirancang untuk membangun suasana awal yang positif dan membakar semangat peserta

sebelum mereka memasuki berbagai program pelatihan dan pendampingan lainnya di Pelita Warna.

Manfaat yang dirasakan sangat besar, terutama dari sisi psikis dan motivasional. Banyak anak binaan yang merasa terhubung secara emosional saat mendengar kisah nyata dari penyintas, yang menjelaskan bagaimana narkoba dapat menghancurkan masa depan, tetapi juga bagaimana kebangkitan itu tetap mungkin. Sesi tanya jawab berlangsung aktif, dengan anak binaan bertanya langsung seputar tekanan sosial, lingkungan pertemanan, dan cara menolak ajakan menggunakan narkoba.

Hasilnya, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang reflektif dan diskusi terbuka yang sehat antara anak binaan dan para narasumber. Anak-anak binaan menjadi lebih sadar akan dampak buruk narkoba, serta menyadari pentingnya mengambil keputusan yang benar dalam pergaulan. Kegiatan seremonial ini juga memperkuat branding Pelita Warna sebagai program yang tidak hanya memberi pelatihan, tetapi juga mendorong transformasi mental dan nilai kehidupan yang sehat dan bermakna.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pelita Warna 2025 di LPKA Kelas II Jakarta menunjukkan bahwa pembinaan anak binaan dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual yang diawali dengan asesmen psikologis, sosial, dan keterampilan. Program ini berhasil memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap, peningkatan kepercayaan diri, serta penguatan keterampilan vokasional dan ekspresi diri anak binaan melalui kegiatan seperti pendampingan psikologi, pelatihan literasi, barbershop, dan edukasi sosial. Kelebihan utama kegiatan ini terletak pada desain program yang menyeluruh, pelibatan mitra profesional, dan pelaksanaan dalam 86 kelompok kecil yang intensif. Jika kegiatan menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, keterbatasan sarana, serta dinamika psikologis anak binaan yang memerlukan pendekatan khusus dan fleksibilitas tinggi. Ke depan, kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui diversifikasi jenis pelatihan, pelibatan lebih banyak mitra, dan penerapan sistem monitoring pasca-pembinaan. Model pembinaan berbasis ekspresi, psikososial, dan keterampilan aplikatif ini juga memiliki potensi besar untuk direplikasi di lembaga pemasyarakatan anak lainnya sebagai bagian dari pendekatan pemasyarakatan yang lebih humanis.

DAFTAR REFERENSI

- Andriati, N., Hastiani, H., Sulistiawan, H., Kamaruzzaman, K., Maulana, R., Hartinah, G., ... & Atika, A. (2022). *Pelatihan Pengembangan Konsep Diri Anak Binaan di LPKA Kota Pontianak*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 3(1), 389-393.
- Ningsih, D. W., Nasichin, M., & Arkisman, A. (2022). *Pembinaan Guna Menumbuhkan Motivasi Dan Kemandirian Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar, Jawa Timur*. Pengmasku, 2(2), 168-172.
- Rifaad, M., & Hijriani, H. (2022). *Efektivitas Pembinaan Anak Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Mamuju*. Sultra Research of Law, 4(2), 62-69.
- Samara, F., Bere, A. C., & Minami, G. P. (2024). *Pembinaan tahap akhir terhadap anak binaan oleh LPKA Kelas I Kupang*. Yustisi, 11(1), 538–543.
- Senandi, W. A. A., & Krey, T. H. M. (2024). *Efektivitas pelaksanaan pembinaan anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jayapura*. Jurnal Hukum Ius Publicum, 5(1), 26–40.
- Subroto, M., & Agastya, I. K. D. P. (2024). *Peran Petugas Lpka Dalam Membangkitkan Semangat Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Serta Memberikan Pola Pembimbingan*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(5), 8836-8845.